

## Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu

Mulyawati<sup>1</sup>, Meita Fitriawanawati<sup>2</sup>, Rahya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Syamtalira Bayu

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Muhammadiyah Bodon

Email: mulyawatimul58@gmail.com

### ABSTRAK

Matematika merupakan pelajaran yang wajib pada sekolah dasar, dan termasuk pelajaran yang penting bagi seseorang. Namun sayangnya, kebanyakan siswa justru kurang berminat dengan pelajaran matematika. Oleh karena itu, berbagai upaya ditempuh, berbagai model pembelajaran dicoba untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ini. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas I SD Syamtalira Bayu pada pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. PTK ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas I SD Syamtalira Bayu. Siklus PTK dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan perbedaan tingkah laku siswa ketika di dalam kelas dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan skor dari 2,11 pada siklus I menjadi 2,97 pada siklus II membuktikan adanya 0, 86% peningkatan. Guru juga sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa serta pengalokasian waktu sudah sesuai dengan yang ada di dalam rencana pembelajaran

Kata kunci: Minat belajar siswa, pembelajaran kooperatif learning tipe STAD

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib di sekolah dasar, karena pentingnya maka penguasaan terhadap semua materi matematika sekolah dasar menjadi prioritas utama. Aisyah Nyimas (2007:7) mengatakan bahwa matematika sebagai salah satu cabang ilmu dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, matematika juga mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, utamanya sains dan teknologi. Karena itu, para siswa dituntut untuk menguasai matematika. Oleh karena itu dalam Sistem Pendidikan Nasional, matematika menjadi pelajaran wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, matematika memang dinilai cukup memegang peran penting karena dapat dijadikan sarana berpikir bagi siswa untuk mengkaji sesuatu secara

logis dan sistematis. Oleh sebab itu, akan sangat penting lagi jika matematika dapat dikuasai siswa sedini mungkin.

Di Indonesia, hasil tes dan evaluasi pada tahun 2015 yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* melaporkan bahwa dari jumlah 540.000 siswa, Indonesia menduduki peringkat 63 dari 70 negara untuk matematika dengan skor 386. PISA menyatakan bahwa Indonesia masih tergolong rendah dalam penguasaan materi. Hasil tes dan evaluasi tersebut, secara skor telah mengalami peningkatan sejak tahun 2012 mencapai skor 375 dengan peringkat 64 dari 65 negara. ([www.pisaindonesia.wordpress.com](http://www.pisaindonesia.wordpress.com)). Hal ini sungguh menyedihkan terhadap perkembangan pembelajaran matematika di Indonesia. Pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini memang masih didominasi metode ceramah, tanya-jawab dan latihan. Kombinasi ketiga metode klasik ini pula yang diduga telah menjadi penyebab banyaknya siswa tidak menyukai pelajaran matematika yang berujung pada bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar matematika di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Fakta ini diyakini terjadi pada setiap sekolah dan salah satunya dapat ditemui pada proses pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Syamtalira Bayu. Untuk mencapai suatu prestasi, seorang murid memerlukan motivasi serta minat, dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Disinilah tugas guru tidak hanya memperhatikan seberapa cerdasnya murid akan tetapi bagaimana cara membangkitkan minat belajar sehingga memiliki minat untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal proses pembelajaran Matematika di SD Negeri 1 Syamtalira Bayu, pelaksanaannya berkesan monoton, sehingga murid pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya menampilkan pengetahuan atau informasi dari buku ke murid dan menekankan pada sejumlah penegasan fakta, konsep dan hasil belajar sehingga kemampuan dan minat belajar serta hasil belajar murid tidak tercapai secara optimal. Hal ini tampak banyaknya murid yang membuat kesibukan sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil dan dialog dengan para guru yang membantu mengidentifikasi murid dan masalah dari jumlah murid 15 orang pada saat proses pembelajaran Matematika, terdapat murid yang kurang memberikan perhatian, kurang tertarik, tidak menunjukkan kegembiraan atau merasa bosan terhadap proses pembelajaran yang mana ditunjukkan persentase perhatian 3 orang (20%), yang menunjukkan kesungguhan dan bersemangat dalam pembelajaran 6 orang (40%), serta yang memiliki kemauan dalam kerja kelompok berkisar 53%. Melihat kenyataan di atas, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dalam memajukan pendidikan di Indonesia, yang mengharapkan peningkatan mutu pendidikan sehingga murid memiliki kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta mandiri.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mencoba dan merancang dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD pada pokok bahasan membandingkan berat benda dengan satuan tidak baku pada siswa Kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu, yang diharapkan mampu meningkatkan minat belajar murid, baik secara fisik maupun secara mental dalam proses pembelajaran Matematika agar murid tertarik beraktifitas serta memiliki perhatian dan kegembiraan dalam proses pembelajaran Matematika di Kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu. Pemusatan perhatian dalam pembelajaran mutlak diperlukan agar materi yang dipelajari dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas, sehingga dengan itu terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi murid, baik

kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti murid bekerja dan mengalami langsung apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Menurut Getzel dalam Depdiknas (2008:4), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. (Syarif Bahri, 2008:166).

Untuk membangkitkan minat belajar anak, perlu diberikan pemahaman mengenai (1) Untuk apa mempelajari materi pelajaran yang hendak dipelajari. (2) Apa hubungannya materi pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari (penjelasan manfaat mempelajarinya dan apa yang dapat dia lakukan dengan pengetahuan tersebut.) (3) Bagaimana cara mempelajarinya. Dengan mengetahui ketiga hal tersebut, seorang anak diharapkan akan belajar secara terarah atau lebih terfokus pada materi pelajaran. (Hendra Surya, 2003:31). Diantara hal yang dapat mempengaruhi minat belajar adalah: *pertama*, perhatian. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2010:106). Menurut pendapat lain perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek (Stern dalam Sagala (2003:130)

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat murid dalam belajar. Menurut Sumadi Suryabrata (1988:14) “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan”. Kemudian Wasti Sumanto (1984:32) berpendapat bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Untuk itu, seorang murid yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

*Kedua*, perasaan. Perasaan dapat diartikan sebagai pengalaman yang bersifat efektif, yang dihayati sebagai suka atau ketidaksukaan yang timbul karena adanya perangsang-perangsang tertentu (Sagala, 2003:131). Perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya juga sangat penting untuk meningkatkan minat belajar. Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf (Suryabrata, 1989: 66). Dalam berbagai aktivitas dan pengalaman, seseorang biasanya akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang.

Perasaan umumnya timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Perasaan yang dimaksud di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seorang murid mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya, akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam mengajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

*Ketiga*, emosi. Menurut Ali (2009), emosi secara harfiah, yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Defenisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal. *Keempat*, kepercayaan diri. Kepercayaan diri seorang murid terhadap keyakinan terhadap materi yang dipelajarinya dan hal-hal yang menunjang pembelajaran berpengaruh besar terhadap tumbuhnya minat murid dalam belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dapat dikatakan, kepercayaan diri menjadi salah satu dasar penggerak seseorang untuk belajar. (Nuthpaturahman, 2008: 14).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peningkatan minat murid adalah adanya perubahan-perubahan menjadi lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Matematika, murid menjadi lebih aktif, kreatif, mau bertanya jika belum paham, serta berani menjawab pertanyaan yang diajukan guru secara tepat dan bertanggung jawab. Untuk menjadikan siswa kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu semangat dan berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka berdasarkan teori pembelajaran terkini ada beberapa cara yang dapat ditempuh dan salah satunya adalah mengubah metode pembelajaran. Teori pembelajaran terkini tidak lagi menempatkan siswa sebagai objek penerima pasif yang hanya mendengar dan menuliskan ceramah guru, tetapi lebih berorientasi sebagai individu yang aktif bertindak, berfikir dan merasa yang harus dibantu untuk dapat merealisasikan segala potensi yang ada padanya.

Dalam membantu siswa merealisasikan segala potensinya, maka model yang dipandang tepat dalam pembelajaran matematika pada siswa SD Negeri 1 Syamtalira Bayu adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dipandang tepat karena salah satu kegunaannya adalah menumbuhkan minat belajar siswa yang pada akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif ini, penulis memilih model kooperatif tipe STAD karena menurut Slavin, pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki dua keunggulan yang dapat ditinjau dari dua kategori utama, yaitu teori motivasi dan teori kognisi. Dari teori motivasi, Slavin memberikan penjelasan sebagai berikut:

Perspektif motivasional dalam pembelajaran kooperatif memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan di mana para siswa bekerja. Dengan mengutip pendapat Deutsch, Slavin mengidentifikasi tiga struktur tujuan yaitu: a) kooperatif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain, b) kompetitif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya, dan c) individualistik, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya. Dari perspektif motivasional, struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah

situasi di mana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadinya adalah jika kelompoknya bisa sukses.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan serangkaian penelitian pada siswa kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu terkait dengan pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif. Dalam hal ini penulis memilih model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), pemilihan ini dikarenakan tipe STAD merupakan tipe yang paling sederhana di antara tipe pembelajaran kooperatif yang ada. Di samping itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Ibrahim tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan hasil belajar, kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman.

Penelitian ini dilakukan sebagian upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu pada pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan ke dalam bentuk karya ilmiah yang dituangkan ke dalam judul “Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD Pada Pokok Bahasan Membandingkan Berat Benda Dengan Satuan Tidak baku pada siswa Kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu”.

## **METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 21 orang siswa. Alasan pemilihan kelas I SD Syamtalira Bayu karena rata-rata siswa kelas I SD Syamtalira Bayu kurang berminat dengan pelajaran matematika sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya siklus. Adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus I meliputi perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan: penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); penyiapan skenario pembelajaran.

Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan: pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal; proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD; secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran dilengkapi lembar kerja siswa; mengadakan observasi tentang proses pembelajaran; mengadakan tes tertulis; serta penilaian hasil tes tertulis. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

Siklus II meliputi perencanaan (*planning*) yang terdiri atas kegiatan: penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); penyiapan skenario pembelajaran. Adapun pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan: pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal; pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD; siswa menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD, dikuti kegiatan Latihan; mengadakan observasi tentang proses pembelajaran; mengadakan tes tertulis; serta penilaian hasil tes tertulis. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya. Sedangkan refleksi (*reflecting*) yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, angket dan observasi. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa, metode angket digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar siswa, sedangkan metode observasi digunakan

untuk mengumpulkan data keterlaksanaan pembelajaran.

Adapaun indikator-indikator minat belajar siswa yang digunakan peneliti adalah pendapat dari Slameto dan Syaiful Bahri Djamarah yang kemudian akan dibuat kisi-kisi minat belajar siswa. Kisi-kisi angket minat belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 1. Kisi-kisi angket minat belajar siswa**

Variabel	Indikator	Nomor item
Minat belajar	Memberikan perhatian lebih ketika kegiatan pembelajaran matematika	1,2,3,4,5
	Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran matematika	6,7,8,9,10
	Menunjukkan rasa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika	11,12,13,14,15

Lembar observasi minat belajar siswa dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun isi dari lembar observasi minat belajar siswa berdasarkan kajian teori. Adapun indikator-indikator minat belajar siswa yang digunakan peneliti sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-kisi angket minat belajar siswa**

No.	Aspek yang Diamati
1	Memberikan perhatian lebih ketika kegiatan pembelajaran matematika
2	Aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika
3	Menunjukkan rasa senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran matematika

Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati sejauh mana guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut kisi-kisi lembar observasinya

**Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Guru**

No	Aspek yang Diamati	
1	Pengajaran	a. Guru menyampaikan materi pembelajaran. b. Guru memotivasi siswa ketika dalam belajar
2	Belajar kelompok	a. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. b. Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar. c. Memberikan tugas kepada kelompok belajar. d. Melakukan pengamatan ketika kegiatan belajar kelompok
3	Tes	a. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan.
4	Rekognisi tim	a. Memberikan skor kepada setiap kelompok b. Memberikan penghargaan kepada siswa

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru dan siswa, dan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa angket dan lembar observasi minat belajar siswa dihitung dengan rumus yang diadaptasi dari Majid (2013: 141) seperti berikut:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Jumlah skor minat akhir}}{\text{Jumlah skor maksimal minat kerja}} \times 4$$

Minat belajar siswa dapat dikatakan tinggi atau rendah dengan melihat kriteria yang ditetapkan Permendikbud No 81A Tahun 2013 sebagai berikut:

**Tabel 4. Kriteria Minat Belajar Siswa**

Skor	Kriteria
$3,33 < \text{skor} \leq 4,00$	Sangat tinggi
$2,33 < \text{skor} \leq 3,33$	Tinggi
$1,33 < \text{skor} \leq 2,33$	Sedang
$\text{Skor} \leq 1,33$	Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian siklus I

#### Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap perencanaan di siklus I ini meliputi kegiatan sebagai berikut: Pertama, peneliti bersama guru kelas merancang pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kedua menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran mata pelajaran Matematika semester 2 dan menentukan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tertentu. Selanjutnya menentukan indikator-indikator pada kompetensi dasar. Ketiga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang Kompetensi Dasar yang harus dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru yang bersangkutan. Keempat mempersiapkan sumber dan alat peraga atau media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam setiap kali melaksanakan tindakan, diantaranya adalah buku paket yang relevan dan media yang dibutuhkan. Terakhir menyusun lembar observasi untuk keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru, lembar observasi dan angket untuk mengukur minat belajar siswa.

#### Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2020 dan 23 Oktober 2020. peneliti menyampaikan bahan ajar dengan metode kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan membandingkan berat benda dengan satuan tidak baku dikelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu. Adapun pelaksanaan tindakan dalam setiap pertemuan sebagai berikut:

#### Kegiatan awal

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu sedikit sebaik mungkin yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi membandingkan berat benda dengan satuan tidak baku. Pada kegiatan awal ini guru menyampaikan pembelajaran dan memberikan informasi kepada siswa mengenai model pembelajaran yang diterapkan. Siswa mendengar baik arahan-arahan dan penjelasan dari guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan minat Belajar siswa pada pokok bahasan membandingkan berat benda Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07:35 WIB setelah kegiatan penyajian kelas selama 5 menit. Tahap ini terdiri dari 5 tahap yaitu: a). Tahap 1: Presentasi Kelas, b). Tahap 2: Belajar Kelompok, c). Tahap 3: Tes Individual, d). Tahap 4: Pemberian Skor Perkembangan Individual, dan e). Tahap 5: Penghargaan Kelompok.

Berdasarkan urutan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam beberapa tahap yaitu presentasi kelas. Penyajian Kelas merupakan pengajaran sebagaimana biasanya dilakukan yaitu secara klasikal. Penyajian materi dalam

STAD tidak begitu berbeda dengan penyajian materi seperti biasanya, hanya saja difokuskan pada materi yang dibahas saja. Dengan demikian siswa harus menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan materi pelajaran, karena dapat membantu mereka dalam langkah-langkah selanjutnya. Tahap ke-2 belajar kelompok, pada tahap ini para siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat orang. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang mempunyai Hasil Belajar akademik, jenis kelamin dan etnis. Anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka karena keberhasilan atau kegagalan setiap anggota kelompok sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif dalam belajar.

Tahap ke-3 tes individual, Setelah siswa belajar dalam kelompok, selanjutnya siswa diberikan tes secara individu. Dalam tes ini siswa tidak dibenarkan untuk bekerja sama dengan temannya. Tujuan tes ini adalah untuk memotivasi siswa agar berusaha bertanggung jawab secara individu, selain itu hasil tes secara individu juga menentukan keberhasilan kelompok untuk mendapatkan penghargaan. Tahap ke-4 pemberian skor perkembangan individual, ide dasar dibalik pemberlakuan skor peningkatan individu adalah untuk memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika siswa bekerja keras dan memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Skor peningkatan individual ditentukan berdasarkan selisih skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Pemberian skor perkembangan individual bertujuan untuk memberikan kesempatan dan penghargaan bagi siswa agar dapat memberikan gambaran kinerja pencapaian tujuan hasil kerja maksimal setiap individu yang akan disumbangkan bagi kelompoknya. Bagi siswa yang tidak dapat meraih skor yang lebih baik dari skor terdahulu, maka siswa tersebut juga tetap diberikan skor peningkatan individu. Dengan cara ini siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan skor maksimal bagi kelompoknya.

Tahap ke-5 penghargaan kelompok, setelah dilakukan perhitungan skor peningkatan individual, maka langkah selanjutnya adalah pemberian pengakuan sebagai bentuk penghargaan terhadap kelompoknya yang berhasil mencapai kriteria tertentu. Kelompok yang memperoleh skor berdasarkan kriteria tertentu, maka kelompok tersebut berhak memperoleh penghargaan

### **Tes akhir Tindakan**

Setelah semua siswa dikembalikan ketempat duduk masing-masing, kini saatnya mereka mengerjakan tugas atau soal secara individu sebagai post tes pada akhir tindakan I, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika setelah dilakukan tindakan. Tes ini berlangsung selama 30 menit. Setelah proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD berakhir, kemudian peneliti memeriksa jawaban siswa dan melakukan penilaian terhadap pemahaman materi membandingkan berat benda dengan satuan tidak baku dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

### **Observasi**

Dalam mengobservasi siswa, hal yang diamati adalah minat belajar siswa ketika kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hasil observasi minat belajar siswa dapat dijadikan pedoman untuk merencanakan tindakan pada siklus II. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur minat belajar siswa. Adapun perolehan skor akhir lembar observasi dan angket minat belajar siswa sebagai berikut:





**Gambar 1. Perolehan Skor Lembar Observasi dan Angket Siklus I**

Berdasarkan tabel di atas, belum terdapat siswa yang masuk dalam kategori memiliki minat belajar yang tinggi karena belum memenuhi kriteria minat belajar tinggi yaitu skor lebih dari 2,33. Dari hasil minat belajar siswa dapat diperoleh hasil akhir minat belajar pada siklus I dengan mencari reratanya. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I belum ada 80% siswa yang memperoleh skor minat belajar lebih dari 2,33 dan kurang dari sama dengan 3,33 sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Namun ada peningkatan rata-rata minat belajar siswa kelas I yaitu 2,11 yaitu minat belajar yang sedang.

### **Observasi Guru**

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru. Observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang sudah disediakan. Pada pertemuan pertama dalam memberikan materi pelajaran melebihi alokasi waktu yang disediakan sehingga memperpendek waktu dalam berdiskusi kelompok dan tidak ada konfirmasi pembahasan soal tes serta tidak semua kelompok bisa maju untuk membacakan hasil diskusi mereka. Serta guru belum memberikan motivasi kepada siswa sedangkan hal tersebut masuk dalam fase model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Untuk fase belajar kelompok, guru sudah mengelompokkan siswa berdasarkan peringkat siswa namun karena keterbatasan ruang kelas sehingga dalam pengaturan tempat duduk tidak diubah-ubah. Soal tes diberikan kepada siswa dan diberikan batas waktu 10 menit untuk mengerjakannya karena keterbatasan waktu sehingga tidak dilakukan konfirmasi untuk soal tes pada pertemuan pertama dan hasil tes diberikan ada hari berikutnya. Rekonisasi tim sudah dilakukan guru dengan menilai hasil kerja setiap kelompok dan memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi.

### **Hasil penelitian siklus II**

#### **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus II, secara umum kegiatan yang dilakukan peneliti sama dengan kegiatan perencanaan pada siklus I, namun terdapat perbaikan pelaksanaan tindakan yang berdasarkan pada hasil refleksi siklus I yang telah diuraikan sebelumnya. Tindakan II dilaksanakan pada bulan November 2020, peneliti menyampaikan bahan ajar

dengan metode kooperatif tipe STAD pada tema 3 subtema 3 pembelajaran 5 di kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu.

### **Tindakan**

Tindakan II dilaksanakan pada bulan November 2020, peneliti menyampaikan bahan ajar dengan metode kooperatif tipe STAD pada tema 3 subtema 3 pembelajaran 5 di kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu. Adapun beberapa tahap yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran 5 dengan metode kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan kegiatan awal, kemudian dilanjutkan kegiatan inti yang berupa tahap-tahap dari pembelajaran kooperatif tipe STAD serta kegiatan akhir yang berupa tes individual. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2020 dan 2 November 2020 pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu sedikit sebaik mungkin yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran 5. Pada kegiatan awal ini guru menyampaikan pembelajaran dan memberikan informasi kepada siswa mengenai model pembelajaran yang diterapkan. Siswa mendengar dengan baik arahan-arahan dan penjelasan dari guru.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran 5. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07:35 WIB setelah kegiatan penyajian kelas selama 5 menit. Tahap ini terdiri dari 5 tahap yaitu: a). Tahap 1: Presentasi Kelas, b). Tahap 2: Belajar Kelompok, c). Tahap 3: Tes Individual, d). Tahap 4: Pemberian Skor Perkembangan Individual, dan e). Tahap 5: Penghargaan Kelompok. Berdasarkan urutan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam lima tahap yaitu: Tahap 1: Presentasi Kelas Penyajian Kelas merupakan pengajaran sebagaimana biasanya dilakukan yaitu secara klasikal. Penyajian materi dalam STAD tidak begitu berbeda dengan penyajian materi seperti biasanya, hanya saja difokuskan pada materi yang dibahas saja. Dengan demikian siswa harus menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan materi pelajaran, karena dapat membantu mereka dalam langkah-langkah selanjutnya.

Tahap ke-2 belajar kelompok, pada tahap ini para siswa dibagi dalam 5 kelompok belajar yang terdiri atas empat orang. Setiap kelompok terdiri atas siswa yang mempunyai Hasil Belajar akademik yang berbeda, jenis kelamin dan etnis. Anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka karena keberhasilan atau kegagalan setiap anggota kelompok sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif dalam belajar. Tahap ke-3 tes individual, Setelah siswa belajar dalam kelompok, selanjutnya siswa diberikan tes secara individu. Dalam tes ini siswa tidak dibenarkan untuk bekerja sama dengan temannya. Tujuan tes ini adalah untuk memotivasi siswa agar berusaha bertanggung jawab secara individu, selain itu hasil tes secara individu juga menentukan keberhasilan kelompok untuk mendapatkan penghargaan.

Tahap ke-4 pemberian skor perkembangan individual, ide dasar dibalik pemberlakuan skor peningkatan individu adalah untuk memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika siswa bekerja keras dan memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Skor peningkatan individual ditentukan berdasarkan selisih skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Pemberian skor perkembangan individual bertujuan untuk memberikan kesempatan dan penghargaan bagi siswa agar dapat memberikan gambaran kinerja pencapaian tujuan hasil kerja maksimal setiap individu yang akan disumbangkan bagi kelompoknya. Bagi siswa yang tidak dapat meraih skor yang lebih baik dari skor terdahulu, maka siswa tersebut juga tetap diberikan skor peningkatan individu. Dengan cara ini siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan skor maksimal bagi kelompoknya.

Tahap ke-5 penghargaan kelompok, setelah dilakukan perhitungan skor peningkatan individual, maka langkah selanjutnya adalah pemberian pengakuan sebagai bentuk penghargaan terhadap kelompoknya yang berhasil mencapai kriteria tertentu. Kelompok yang memperoleh skor berdasarkan kriteria tertentu, maka kelompok tersebut berhak memperoleh penghargaan.

### Observasi

Sama halnya dalam observasi siswa pada siklus I, dalam observasi siswa yang diamati adalah minat belajar siswa. Hasil observasi bisa digunakan untuk dibandingkan dengan hasil observasi siklus I apakah sudah ada peningkatan atau belum. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur minat belajar siswa. Adapun perolehan skor akhir lembar observasi dan angket minat belajar siswa sebagai berikut:

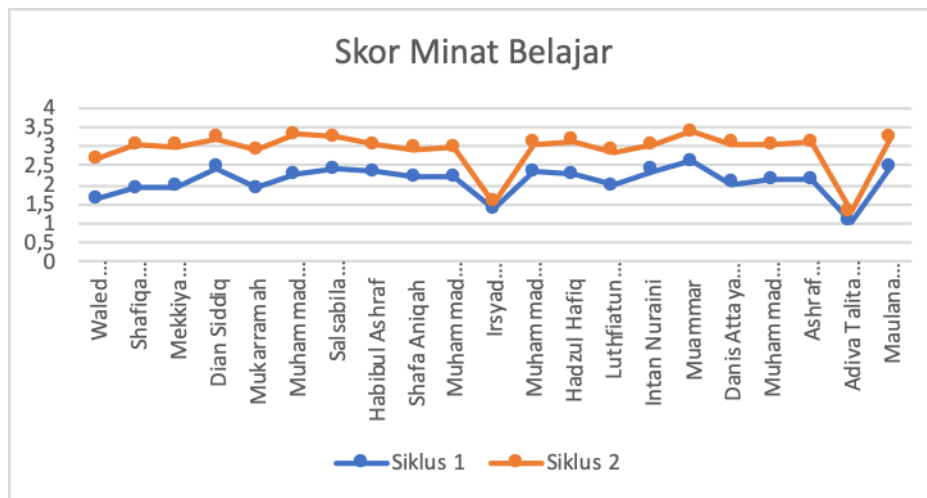


Diagram 1. Skor Minat Belajar

Berdasarkan tabel diatas pada pertemuan I dan pertemuan II di siklus II sudah ada 80% siswa yang memperoleh skor minat belajar lebih dari 2,33 dan kurang dari sama dengan 3,33 sehingga hal tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Selain itu, sudah ada peningkatan rata-rata minat belajar siswa kelas I yaitu dari 2,11 menjadi 2,97 dan dari kategori minat belajar sedang menjadi tinggi. Dalam siklus II, peneliti juga melakukan observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru. Pada siklus II, guru sudah mencoba memperbaiki kekurangannya. Guru sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa di kegiatan pembelajaran seperti “Di rumah materi hari ini pelajari kembali dan jangan lupa belajar”. Guru selalu mengingatkan untuk bekerja sama dalam mengerjakan soal yang diberikan serta memberi teguran kepada siswa yang mengganggu teman kelompoknya sendiri atau kelompok lain ketika pembelajaran. Alokasi waktu sudah sesuai dengan perencanaan sehingga semua aktivitas pembelajaran terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan.

### Refleksi

Refleksi di siklus II ini bertujuan untuk melihat hasil dari refleksi siklus I. Diantaranya pelaksanaan dari hasil refleksi siklus I yaitu: guru sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa ketika pembelajaran, guru selalu mengingatkan untuk bekerja sama dalam mengerjakan soal yang diberikan serta memberi teguran kepada siswa yang mengganggu teman kelompoknya sendiri atau kelompok lain ketika pembelajaran. peneliti

memberikan batasan waktu yang lebih jelas untuk setiap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain kendala pada siklus I sudah mulai teratasi sesuai dengan harapan yang direncanakan pada refleksi siklus I, dalam siklus II indikator keberhasilan dalam penelitian ini juga sudah tercapai. 80% siswa kelas I sudah memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi. Selain sudah mencapai indikator keberhasilan, rata-rata minat belajar siswa kelas I sudah mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

**Tabel 5. Peningkatan Rata-rata Minat Belajar Siswa**

No	Tindakan	Rata-rata minat belajar	Keterangan
1	Siklus I	2,11	Sedang
2	Siklus II	2,97	Tinggi

## SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas I SD Negeri 1 Syamtalira Bayu. Hal ini terbukti dengan perbedaan tingkat laku siswa ketika di dalam kelas dari siklus I hingga siklus II. Ketika diberi tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa sudah mulai memperhatikan ketika guru menerangkan materi karena guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan siswa antusias saat diminta untuk belajar kelompok. Pada siklus II, siswa sudah aktif. Banyak siswa yang berani tampil tanpa harus ditunjuk oleh guru. Siswa sudah memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar kelompok. Guru sudah mulai memberikan motivasi kepada siswa serta pengalokasian waktu sudah sesuai dengan yang ada di dalam rencana pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (2009). *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nyimas Aisyah. (2007). *Pengembangan Pelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto, Wasti (2014), *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Surya, Hendra. (2003). *Percaya diri Itu Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Suryabrata, Sumardi. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.